

BAB IV
PARTISIPASI KAUM MUDA DALAM KOMUNITAS SAHABAT
MUSEUM KONPERENSI ASIA AFRIKA (SMKAA) TERHADAP
EKSISTENSI MUSEUM KAA

4.1 Letak Geografis Museum KAA

Gedung Museum Konperensi Asia Afrika (KAA) berada di lokasi yang strategis dan sangat terkenal dengan sejarahnya yaitu di jalan Asia Afrika Nomor 65, Braga, Sumur Bandung, dengan titik koordinat garis lintang - 6.917778° S dan garis bujur 107.619167° E , dengan luas wilayah Museum KAA adalah sekitar 7.500 meter persegi. Luas ini meliputi bangunan utama museum yaitu, Gedung Merdeka, yang memiliki luas sekitar 3.000 meter persegi. Dan taman museum dengan luas sekitar 4.500 meter persegi.

Museum KAA dapat diakses dengan mudah dari berbagai tempat di Bandung salah satunya bila menggunakan transportasi umum, angkutan kota dan bus Trans Metro Bandung berhenti di dekat museum, bila menggunakan Kendaraan pribadi tersedia tempat parkir di sekitar museum, Museum KAA juga dapat dicapai dengan berjalan kaki, terdapat pula beberapa tempat wisata populer di Bandung, seperti jalan Braga dan Alun-Alun Bandung.

Museum KAA dikelilingi oleh berbagai gedung penting lainnya, seperti Gedung Sate yaitu Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Barat, ada pula Gedung Merdeka yang merupakan tempat bersejarah Konferensi Asia Afrika, jalan Braga yang merupakan jalan bersejarah dengan banyak bangunan berarsitektur kolonial, Alun-Alun Bandung yang menjadi pusat keramaian di Kota Bandung.

4.2 Museum Konferensi Asia Afrika

4.2.1 Latar Belakang Konferensi Asia Afrika

Konferensi Asia Afrika atau KAA merupakan konferensi tingkat tinggi yang diadakan oleh negara-negara dari Asia dan Afrika. Penyelenggaraan KAA ini diprakarsai oleh lima negara yakni Indonesia, Myanmar, Sri Lanka, India, dan Pakistan. KAA adalah gagasan yang lahir dari perasaan senasib sepenanggungan antara negara-negara di kawasan Asia dan Afrika sebagai dampak dari Perang Dunia II. Kawasan Asia dan Afrika berpotensi menjadi panggung bagi permusuhan terbuka oleh negara Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Meskipun banyak negara di Asia Afrika telah merdeka, beberapa masih menghadapi sisa-sisa penjajahan, seperti Indonesia dengan Irian Barat, India dan Pakistan dengan Kashmir, serta konflik di Timur Tengah terkait Palestina.

Kondisi tersebut di atas menimbulkan keprihatinan bagi semua pemimpin negara yang baru merdeka sehingga lima negara termasuk Indonesia mempersiapkan penyelenggaraan KAA. Pertemuan informal pertama dilakukan pada 28 April hingga 5 Mei 1954 di Kolombo, Pakistan yang disebut sebagai Konferensi Kolombo. Persiapan berikutnya dilaksanakan pertemuan di Bogor pada 28-29 Desember 1954 yang dikenal dengan Konferensi Panca Negara. Hasil dari pertemuan tersebut adalah

kesepakatan mengenai agenda acara, tujuan, serta negara-negara yang akan diundang pada konferensi mendatang.

Konferensi Asia Afrika dilaksanakan pada 18-24 April 1955 di Gedung Merdeka, Bandung, Jawa Barat. Sebelumnya, pada 1 April 1955 dilakukan penggantian nama gedung yang akan menjadi tempat konferensi. Gedung Merdeka sebelumnya bernama Gedung Concordia dan Jalan Raya Timur diubah menjadi Jalan Asia Afrika. Konferensi ini dihadiri oleh 29 negara, termasuk 5 negara sponsor yaitu Indonesia, Filipina, Thailand, India, dan Pakistan. Negara-negara peserta lainnya antara lain Saudi Arabia, Turki, Birma, Republik Rakyat Cina, Vietnam Utara, Mesir, Vietnam Selatan, Sri Lanka, Ethiopia, Yaman, Afganistan, Ghana, Kamboja, Iran, Laos, Irak, Libanon, Jepang, Liberia, Yordania, Libya, Sudan, Nepal, dan Syria.

Konferensi Asia Afrika menghasilkan beberapa keputusan dalam bentuk Dasasila Bandung yang kemudian menjadi pedoman bangsa-bangsa terjajah di dunia dalam perjuangan memperoleh kemerdekaannya yang kemudian menjadi prinsip dasar dalam upaya memajukan perdamaian dan kerja sama dunia. Berikut adalah 10 poin Dasasila Bandung:

1. Menghormati hak-hak manusia sesuai Piagam PBB
2. Menghormati kedaulatan dan keutuhan wilayah semua nasion
3. Persamaan hak antar bangsa-bangsa besar dan kecil
4. Mencegah intervensi dan campur tangan mengenai soal-soal intern negeri lain

5. Menghormati hak setiap bangsa untuk mempertahankan diri, baik sendirian maupun secara kolektif
6. Tidak boleh adanya pertahanan bersama yang diabdikan pada kepentingan khusus salah satu negeri besar dan melarang diadakannya tekanan-tekanan terhadap negeri-negeri lain
7. Melarang diadakan agresi atau memakai kekerasan terhadap kedaulatan wilayah atau kedaulatan politik suatu negeri
8. Semua persoalan internasional harus diselesaikan secara damai
9. Memperbesar saling mengerti dan kerjasama
10. Menghormati keadilan dan cita-cita internasional

Setelah adanya Dasasila Bandung ini, maka negara-negara baik Asia maupun di Afrika yang masih terjajah oleh kolonialisme telah memerdekakan diri secara bersamaan dan memunculkan beberapa negara hingga Dasasila ini pun menjadi Piagam bagi Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB). Lalu, Konferensi Asia Afrika pun menjadi cikal bakalnya Gerakan Non Blok (GNB) yang tidak memihak kepada kedua ideologi yang sedang marak pada waktu itu. Penggunaannya pun masih digunakan oleh setiap Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) dan lembaga dunia lainnya yang bertujuan untuk memperjuangkan perdamaian dunia salah satunya upaya mendorong kemerdekaan Palestina sebagai negara berdaulat.

Kesuksesan konferensi ini tidak hanya tampak pada masa itu, tetapi juga, dan yang lebih penting, terlihat pada masa sesudahnya, karena jiwa dan semangat Konferensi Asia Afrika menjadi salah satu faktor penting yang

menentukan jalannya sejarah dunia. Konferensi tersebut selain meningkatkan volume kerja sama antarbangsa-bangsa Asia dan Afrika sehingga peranan dan pengaruh mereka dalam percaturan internasional meningkat dan disegani, juga menanamkan kesadaran bagi generasi mendatang bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa Asia Afrika untuk lebih berperan dan berprestasi.

4.2.2 Pembentukan Museum KAA

Dalam rangka membina dan mencapai tujuan tersebut di atas, adalah penting dan tepat jika Konferensi Asia Afrika beserta peristiwa, masalah, dan pengaruh yang mengitarinya diabadikan dalam sebuah museum di tempat konferensi itu berlangsung, yaitu di Gedung Merdeka yang berlokasi di Kota Bandung, kota yang dipandang sebagai ibu kota dan sumber inspirasi bagi bangsa-bangsa Asia Afrika.

Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, S.H., LL.M. sebagai Menteri Luar Negeri Republik Indonesia (1978-1988), seringkali bertemu muka dan berdialog dengan para pemimpin negara dan bangsa Asia Afrika. Dalam kesempatan-kesempatan tersebut, beliau sering mendapat pertanyaan dari mereka tentang Gedung Merdeka dan Kota Bandung tempat diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika. Berulang kali pembicaraan tersebut diakhiri oleh pernyataan keinginan mereka untuk dapat mengunjungi Kota Bandung dan Gedung Merdeka.

Terilhami oleh kehendak untuk mengabadikan Konferensi Asia Afrika 1955 yang merupakan tonggak terbesar keberhasilan politik luar

negeri Indonesia, ketika jiwa, semangat, dan pengaruhnya menyebar ke seluruh dunia terutama bumi Asia Afrika dan Negara-negara Nonblok, serta terdorong oleh keinginan sejumlah pemimpin Asia Afrika untuk mengunjungi Kota Bandung, maka lahirlah gagasan Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, S.H., LL.M. untuk mendirikan Museum Konferensi Asia Afrika di Gedung Merdeka, Bandung. Gagasan tersebut dilontarkan dalam forum rapat Panitia Peringatan 25 Tahun Konferensi Asia Afrika tahun 1980 yang dihadiri antara lain oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Soebadio sebagai wakil dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Gagasan tersebut mendapat sambutan baik terutama dari Presiden Republik Indonesia Soeharto. Sejak itu, salah satu aktivitas Panitia Peringatan 25 Tahun Konferensi Asia Afrika adalah mewujudkan gagasan tersebut.

Gagasan pendirian Museum Konferensi Asia Afrika diwujudkan oleh Joop Ave, sebagai Ketua Harian Panitia Peringatan 25 Tahun Konferensi Asia Afrika dan Direktur Jenderal Protokol dan Konsuler Departemen Luar Negeri, bekerjasama dengan Departemen Penerangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Barat, dan Universitas Padjadjaran. Perencanaan dan pelaksanaan teknisnya dikerjakan oleh PT Decenta, Bandung. Museum Konferensi Asia Afrika diresmikan berdirinya oleh Presiden Soeharto pada 24 April 1980, sebagai puncak Peringatan 25 Tahun Konferensi Asia Afrika. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Museum KAA secara resmi berdiri pada 24 April 1980.

4.2.3 Struktur Kepengurusan Museum KAA

Pada 18 Juni 1986, kedudukan Museum Konperensi Asia-Afrika dialihkan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ke Departemen Luar Negeri di bawah pengawasan Badan Penelitian dan Pengembangan Masalah Luar Negeri. Pada Tahun 2003 dilakukan restrukturisasi di Tubuh Departemen Luar Negeri dan Museum Konperensi Asia Afrika dialihkan ke Ditjen Informasi, Diplomasi Publik dan Perjanjian Internasional (Sekarang Ditjen Informasi dan Diplomasi Publik). Saat ini UPT Museum Konperensi Asia Afrika berada dalam koordinasi Direktorat Diplomasi Publik. Berikut adalah pejabat pada UPT Museum Konperensi Asia Afrika.

Tabel 4.2.3 Daftar Pejabat dan Staf Konperensi Asia Afrika 2024

Jabatan	Nama
Kepala Museum KAA	Noviasari Rustam
Arsiparis	Deddy Mulyana Surya, Dadi Nuryadi
Kepala Sub Bagian Tata Usaha	Ratna Citra Sari
Tata Usaha	Ecin Kuraesin, Lili, Feriyanto, Wulan Ageng Riyani, Ahmad Syahri, Seno Eko R.
Publikasi Promosi Nilai-nilai KAA (PPNKAA)	Safira Iswari Putri, Ummi A. Khoirunnisa, Ginanjar Legiansyah, Elda Tartilla, Nadya Ingrida S.
Pelestarian Dokumentasi Diplomasi Publik (PDDP)	Christoforus H. B. Katon

Sumber: Dokumen Arsip Museum KAA

Pada saat ini Museum Konperensi Asia Afrika membuka pintunya untuk pengunjung pada hari-hari tertentu, yakni kecuali Senin, Rabu, Jumat, dan hari libur nasional, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengeksplorasi dari pukul 09.00 hingga 15.00 WIB. Ini adalah jendela waktu

di mana pengunjung dapat menyelami sejarah dan mengapresiasi warisan yang diwariskan oleh para pemimpin visioner masa lalu. Para pengunjung khususnya warga Bandung mendapat kesempatan untuk bergabung dalam kegiatan Museum KAA namun harus mengikuti organisasi yang sudah dibentuk oleh Museum KAA dengan sebutan Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA).

4.3 SMKAA (SAHABAT MUSEUM KONPERENSI ASIA AFRIKA)

Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA) ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang sejarah, politik internasional, dan wawasan kebangsaan. Terbuka untuk Generasi Muda, SMKAA bagaikan pelukan hangat bagi generasi muda berusia 15 hingga 35 tahun yang ingin menyelami sejarah KAA dan menjalin persahabatan dengan jiwa-jiwa inspiratif. Didirikan pada 11 Februari 2011, bertepatan dengan hari lahir Lambang Negara Elang Rajawali Garuda Pancasila, komunitas ini telah menjadi wadah bagi para pemuda untuk berkarya dan berkontribusi.

Beragam kegiatan menarik menanti para anggota SMKAA. Eduwisata membawa mereka menyusuri museum dan situs bersejarah terkait KAA, membuka gerbang pengetahuan tentang perjuangan bangsa dan semangat persatuan antar negara Asia Afrika. Seminar dan workshop memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah, budaya, dan hubungan internasional, membekali mereka dengan wawasan dan kemampuan yang mumpuni untuk menjadi pemimpin masa depan. Pameran dan forum diskusi menjadi platform

bagi mereka untuk mengekspresikan ide dan kreatifitas, serta mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

SMKAA tak hanya tentang edukasi. Komunitas ini juga menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan kepedulian. Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana menjadi bukti nyata kontribusi mereka bagi masyarakat. SMKAA tak hanya menjalin persahabatan antar anggota, tetapi juga menjadi jembatan persahabatan antar negara. Komunitas bahasa membuka pintu bagi mereka untuk mempelajari bahasa dan budaya negara-negara Asia Afrika, menumbuhkan rasa empati dan toleransi antar budaya.

Visi SMKAA adalah untuk menjadikan Museum KAA sebagai pusat pengelolaan dengan standar internasional, yang tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak sejarah tetapi juga sebagai pusat kegiatan yang mempromosikan kerjasama dan persaudaraan antara negara-negara Asia dan Afrika. Misi SMKAA meliputi:

Meningkatkan rasa persaudaraan antara negara-negara Asia dan Afrika.

1. Meningkatkan kerja sama internasional melalui interaksi antar individu dari berbagai negara.
2. Memperbaiki pemahaman tentang diplomasi Indonesia di kancah internasional.
3. Menjadi sumber daya yang berharga untuk penelitian dan studi tentang Asia dan Afrika.
4. Memperkuat gagasan bahwa Bandung adalah Ibu Kota Asia Afrika, sebuah simbol penting dari solidaritas antarbangsa.

Dengan fokus pada pendidikan dan kesadaran sejarah, SMKAA berusaha untuk menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, memastikan bahwa nilai-nilai penting dari Konferensi Asia Afrika terus hidup dan relevan bagi generasi yang akan datang. Yang menggambarkan organisasi ini dapat menekankan pentingnya pelestarian sejarah dan promosi kerjasama internasional sebagai fondasi untuk pembangunan masa depan yang lebih baik.

Tabel 4. 3 Struktur Organisasi SMKAA

Jabatan	Nama
Koordinator Eksekutif	Sindi Puspita Dewi
Sekretaris 1	Putri Eka Sari
Sekretaris 2	Syiva Nisa Aufalina
Bendahara 1	Suchie Indah Pratiwie
Bendahara 2	Ayu Rizky Widyastuti
Humas Internal 1	Dea Septiani
Humas Internal 2	Hilda Amalia Syafputri
Humas Eksternal 1	Maulidan Nur Margana
Humas Eksternal 2	Almahikha Putri Sabina
Publikasi Media Sosial 1	Cellinda Utami Koesundawati
Publikasi Media Sosial 2	Muhammad Abdul Zidan
Publikasi Website	Senore Arthomy Amadeus

Sumber: Dokumen Arsip Museum KAA

Dalam SMKAA (Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika) terdapat beragam Klub diantaranya adalah Klub Edukator dimana klub ini menjadi garda terdepan dalam menyebarkan pengetahuan tentang sejarah KAA dan Dasasila Bandung kepada masyarakat, Klub *Maghribi* yang membuka jendela budaya Afrika Utara, mempelajari bahasa Prancis, dan menjalin persahabatan dengan negara-negara di kawasan tersebut, Klub *Nihao* yang menapaki Negeri Tirai Bambu dengan mempelajari kebudayaan Tiongkok dan bahasa Mandarin, Klub *Heiwa* yang mengagumi keindahan Negeri Sakura, mempelajari kebudayaan Jepang dan bahasa Jepang, dan membangun persahabatan dengan para pemuda Jepang, serta Klub Asia Barat Daya yang menyelami kekayaan budaya Arab, mempelajari bahasa Arab, dan memperkuat hubungan dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah. Ada juga Klub *Cinemaker* yang mengubah ide menjadi karya visual, mempelajari sinematografi, dan membuat film pendek tentang KAA untuk menginspirasi generasi muda, terdapat pula Klub *Global Literasi* yang bisa menumbuhkan kecintaan pada buku, meningkatkan minat baca dan menulis, dan mengadakan diskusi buku untuk memperkaya wawasan.

Terdapat juga Klub *Guriang* merupakan klub yang melestarikan kesenian khas Jawa Barat dengan mempelajari alat musik angklung dan menciptakan alunan melodi yang memukau, Klub Jurnalistik yang menjadi pewarta informasi, mempelajari bidang jurnalisme, dan mendokumentasikan kegiatan SMKAA melalui berita yang menarik, Klub *Esperanto* yang mempelajari bahasa *Esperanto*, bahasa perdamaian yang menjembatani

komunikasi antar bangsa tanpa batasan, dan ini merupakan klub yang menjadi pembahasan di dalam skripsi ini yaitu, Klub *Young Announcer* yang dapat mengasah kemampuan *public speaking*, menjadi pembawa acara di berbagai kegiatan SMKAA, dan membangun rasa percaya diri, dan Terakhir ada Klub SahabIT: Menguasai teknologi informasi dan komunikasi, membantu pengelolaan website dan media sosial SMKAA, dan berkontribusi di era digital.



4.4 Program Museum KAA untuk Meningkatkan Eksistensinya

Aktivitas dalam museum KAA bermacam-macam mulai dari pemanduan hingga adanya komunitas yang dibentuk atau didukung oleh museum KAA. Pemanduan dilakukan kepada pengunjung, baik kunjungan resmi tamu pemerintah maupun kunjungan kelompok/umum. Selain itu, Museum KAA menyelenggarakan pameran temporer dalam upaya mengedukasi publik berkaitan dengan pelaksanaan politik luar negeri dan sejarah diplomasi Indonesia. Pameran temporer ini dilakukan juga di lokasi-lokasi di luar Museum KAA.

Gambar 4.4 Kegiatan Museum KAA BLAA (Bulan Literasi Asia Afrika)



Sumber: Dokumentasi Museum KAA

Gambar di atas merupakan salah satu kegiatan atau program museum KAA yang bernama Bulan Literasi Asia Afrika (BLAA). Sesuai dengan nama programnya, pelaksanaannya dilakukan pada bulan September setiap tahunnya dan tahun 2023 lalu kegiatan ini berlangsung pada tanggal 4 hingga 24 September dengan tema yang diusung “Literasi: Kita dan Teknologi”. Tema

tersebut menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang juga mempengaruhi dunia literasi. Komunitas SMKAA berperan dalam penyebaran informasi mengenai program BLAA dan ikut serta dalam kepanitiannya.

Kepanitiaan disini diatur oleh manajemen museum KAA yang melibatkan komunitas SMKAA yang terdiri dari anak-anak muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Partisipasi yang dimaksudkan disini selain menyebarkan informasi mengenai program BLAA melalui media sosial Instagram, para kaum muda dari komunitas SMKAA juga diberi tanggungjawab untuk menjaga stand bazaar buku, menangani para pengunjung yang datang, hingga membantu memastikan kelancaran selama kegiatan.

Melalui kegiatan jelajah malam, museum Konperensi Asia Afrika (KAA) di Kota Bandung membuka pintu bagi pengunjung untuk menggali keajaiban di balik layar Konferensi Asia Afrika yang bersejarah. Museum KAA, yang didirikan pada tahun 1980, berfungsi sebagai jendela ke masa lalu yang membawa pengunjung pada perjalanan mendalam menuju peristiwa bersejarah tersebut. Pada tahun ini, museum coba menawarkan tema “Di Balik Layar KAA”, menawarkan yang bertujuan untuk mengeksplorasi proses persiapan dan tahapan penting yang membangun fondasi bagi kesuksesan Konferensi Asia Afrika.

Komunitas yang ada di museum KAA adalah Komunitas Sahabat Museum Konperensi Asia Afrika (SMKAA). Komunitas ini didirikan pada 11 Februari 2011 dengan tujuan menyebarluaskan dan mengimplementasikan nilai-nilai KAA, mendekatkan museum dengan masyarakat, serta sebagai

upaya untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Dasasila Bandung. Dalam komunitas SMKAA terdiri dari banyak klub, yaitu bentuk kecil dari komunitas sesuai dengan fokus kegiatan masing-masing.

Gambar 4.4. Kegiatan Podcast SMKAA



(1) Kunjungan ke B-Radio

(2) Podcast SMKAA

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keberadaan komunitas SMKAA memberikan peluang bagi peningkatan eksistensi museum KAA. Komunitas ini menitikberatkan kegiatan yang cukup banyak diminati oleh generasi muda. Informan Dewi sebagai salah satu anggota komunitas memberikan penjelasannya mengenai jangkauan museum KAA terhadap generasi muda di Bandung, yaitu:

“Sejauh ini, yang saya ketahui Museum KAA seringkali melibatkan generasi muda disetiap programnya. Salah satu diantaranya yaitu Bandung Historical Study Games (BHSB). BHSB ini sendiri

merupakan salah satu agenda tahunan Museum KAA, di dalamnya peserta akan diajak mengunjungi sejumlah museum dan tempat bersejarah lain guna mengetahui lebih banyak kaitan tempat-tempat tersebut dengan Konferensi Asia Afrika tahun 1955. Kegiatan ini umumnya diikuti oleh generasi muda, termasuk yang masih duduk di bangku sekolah. Selain itu, masih terdapat program lain yang juga melibatkan generasi muda. Melihat hal tersebut tentunya saya rasa museum sudah dan selalu berusaha menjangkau dan mempengaruhi generasi muda di Bandung”

Melalui kutipan wawancara di atas, informan Dewi memberikan penjelasan mengenai program yang ada di museum KAA untuk menarik perhatian generasi muda. Memang belum dijelaskan oleh informan seperti apa keterlibatan anggota SMKAA itu sendiri karena peneliti memfokuskan sub bab ini untuk membahas program yang ada di museum KAA.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Salma Amalia yang memberikan penjelasannya, bahwa:

“Menurut saya cukup berhasil untuk menjangkau dan juga mempengaruhi anak muda di Bandung untuk belajar tentang sejarah khususnya tentang konferensi Asia Afrika. Ya kita bisa lihat dari beberapa event yang diadakan di museum, terutama adanya klub Young Announcer karena memang anggotanya kan kebanyakan dari generasi muda sehingga eksistensi museum juga bisa meningkat”

Sedangkan Farah Fajriana selaku anggota SMKAA juga memberikan pendapatnya yang menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya disini juga ada keterlibatan dari komunitas SMKAA, target klub ini kan memang anak muda yang ingin belajar dan bersosialisasi dengan cara yang baru. Jadi dengan adanya SMKAA ini, museum KAA dapat menarik perhatian generasi muda untuk terlibat dalam beberapa kegiatan di museum”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa komunitas SMKAA memiliki keterlibatan dalam

meningkatkan eksistensi museum KAA melalui berbagai macam kegiatan yang baru dan menarik. Hal tersebut menarik banyak minat generasi muda untuk mengikuti kegiatannya sehingga berdampak pada peningkatan eksistensi museum.

Tujuan museum KAA dalam meningkatkan eksistensinya dikalangan generasi muda adalah untuk mempertahankan warisan budaya dan sejarah yang ada di museum KAA. Oleh karena itu penting untuk menarik perhatian generasi muda agar memiliki kesadaran terhadap sejarah KAA. Hal tersebut seperti disampaikan oleh Salma Amalia selaku selaku anggota SMKAA, bahwa:

“Sangat penting karena kalau bukan anak muda dan museum khususnya museum konperensi Asia Afrika kepada siapa dan apalagi kita bisa memberikan edukasi dan informasi sejarah kepada masyarakat”

Hal serupa juga disampaikan oleh Dewi yang memberikan penjelasannya mengenai peran generasi muda dalam melestarikan sejarah melalui museum KAA, bahwa:

“Melihat bagaimana zaman semakin berubah, tentu peran generasi muda dalam melestarikan sejarah ini sangatlah penting. Karena, hanya dengan keterlibatan generasi muda inilah kita bisa beradaptasi dan menyesuaikan konten-konten edukasi seperti apa yang dapat kita sampaikan kepada publik, tentunya dengan tanpa mengurangi nilai-nilai maupun pesan-pesan yang terkandung dalam sejarah, khususnya sejarah Konferensi Asia Afrika.”

Sedangkan Farah Fajriana selaku anggota SMKAA sekaligus dari perwakilan salah satu klub yang ada di dalamnya yaitu Klub *Young Announcer* juga memberikan pendapatnya yang menjelaskan bahwa:

“Oh ya jelas dong, namanya generasi muda generasi penerus bangsa. Sama halnya dengan melestarikan budaya maupun sejarah yang telah diukir negara. Salah satu contohnya adalah museum KAA ini, jadi dengan adanya klub public speaking seperti young announcer sangat membantu sekali dalam mendorong generasi muda untuk ikut terlibat dengan museum KAA”

Berdasarkan penjelasan dari beberapa kutipan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa generasi muda memiliki peran yang penting dalam partisipasi untuk menjaga dan melestarikan sejarah, contohnya seperti museum KAA. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di museum KAA dan bagaimana cara mereka dalam menarik perhatian orang-orang di sekitarnya untuk senantiasa mengunjungi museum KAA.

4.5 Bentuk Partisipasi Kaum Muda Terhadap Museum KAA

Partisipasi generasi muda disalurkan dalam bentuk keterlibatan seperti pada komunitas Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA). Dalam komunitas ini terdapat beberapa klub yang diminati oleh generasi muda Kota Bandung, salah satunya adalah klub *Young Announcer*. Kedalaman partisipasi yang dimaksudkan adalah seberapa jauh atau seberapa banyak keterlibatan generasi muda untuk meningkatkan eksistensi museum KAA. Sindi Puspita Dewi sebagai salah satu anggota klub *Young Announcer* memberikan penjelasan sejauh mana ia terlibat dalam kegiatan museum KAA, yaitu:

“Oh kalau ditanya sejauh apa, aku pernah berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh museum KAA. Kebetulan karena aku anggota klub young announcer jadi aku ditugaskan sebagai guide bagi pengunjung dan memberikan penjelasan mengenai informasi-informasi berkaitan dengan peristiwa sejarah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan informasi bahwa salah satu anggota *young announcer* yaitu Sindi Puspita Dewi sering ditugaskan sebagai *guide* atau pendamping bagi para pengunjung museum. Sindi menjelaskan bahwa tugasnya sebagai *guide* adalah memberikan penjelasan berupa informasi sejarah pada setiap spot yang ada di museum. Hal ini sesuai dengan klab *young announcer* yang diikutinya karena menitikberatkan pada kemampuan *public speaking*. Selain keandalan dalam berbicara dan menyampaikan informasi, Sindi diharuskan untuk menguasai setiap informasi yang berkaitan dengan sejarah museum KAA.

Penjelasan dari informan Sindi Puspita Dewi sebelumnya serupa dengan pendapat yang diutarakan oleh Farah Fajriana selaku anggota SMKAA sekaligus klab *Young Announcer* yang menjelaskan bahwa:

“Aku sebagai anggota young announcer yang memberikan penjelasan mengenai sejarah KAA, menurut aku itu sudah menjadi sebuah keterlibatan karena menurut aku itu adalah kontribusi sebagai generasi muda dalam memberi contoh bahwa museum seperti ini perlu anak-anak muda kreatif untuk menjaga dan meningkatkan eksistensinya.”

Informan lainnya yaitu Salma Amalia sebagai salah satu anggota klab *Young Announcer* juga memberikan penjelasannya mengenai bentuk partisipasinya dalam meningkatkan eksistensi museum:

“Selama menjadi anggota klab Young Announcer, aku turut serta dilibatkan dalam kegiatan atau program yang diadakan oleh museum KAA pernah menjadi moderator pada kegiatan BLAA (Bulan Literasi Asia Afrika) karena memang rangkaian acaranya salah satunya adalah talkshow. Jadi ada narasumber yang datang sebagai pembicara. Tahun lalu narasumber yang dihadirkan itu Garece Tanus seorang jurnalis

pariwisata yang sudah berkarir dalam dunia jurnalistik & literasi sejak tahun 1988 dan Iip M Aditya adalah seorang digital expert yang telah menjadi data analyst di perusahaan perusahaan besar”

Bulan Literasi Asia Afrika (BLAA) adalah salah satu program yang ada di museum KAA. Sesuai dengan nama programnya, pelaksanaannya dilakukan pada bulan September setiap tahunnya dan tahun 2023 lalu kegiatan ini berlangsung pada tanggal 4 hingga 24 September dengan tema yang diusung “Literasi: Kita dan Teknologi”. Tema tersebut menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang juga mempengaruhi dunia literasi. Komunitas SMKAA berperan dalam penyebaran informasi mengenai program BLAA dan ikut serta dalam kepanitiannya. Rangkaian dalam acara ini salah satunya adalah *talkshow* dengan mengundang 2 narasumber yang akan membagikan pengalaman mengenai pentingnya literasi. Acara talkshow tersebut memerlukan moderator yang akan mengatur berlangsungnya acara sehingga informan Salma melibatkan dirinya dalam kegiatan ini dan bertugas sebagai moderator acara.

Dindailla selaku anggota SMKAA dan bergabung dalam klub Maghribi juga memberikan pendapatnya yang menjelaskan bahwa:

“Iya sebagai anggota SMKAA, aku bersamaan dengan klub lain seperti young announcer melibatkan diri sampai sejauh berkontribusi dalam kepanitiaan. Jadi setiap ada events entah itu events sederhana ataupun besar, aku selalu menawarkan diri untuk menjadi panitia. Menurut aku kegiatan seperti ini bisa memberikan peluang pengembangan diri, juga sebagai partisipasi aku untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap museum KAA. Salah satunya aku pernah ikut agenda open house SMKAA namanya Milangkala sebagai panitia divisi humas yang menyebarkan informasi tentang acara ini karena dibuka juga untuk umum”

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan bahwa informan Dindailla melibatkan dirinya dalam kegiatan museum KAA untuk meningkatkan *awareness* masyarakat adalah aktif mengikuti kepanitiaan. Dindailla menjelaskan bahwa salah satu program museum KAA yang ia ikuti yaitu perayaan Milangkala ke-12 tahun 2023. Tugas Dindailla sebagai divisi humas adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat tentang agenda Milangkala yang akan dibuka untuk umum.

Gambar 4.5 Kegiatan Milangkala SMKAA Ke-12 dan ke-13



Sumber: Dokumentasi SMKAA

Milangkala sendiri merupakan program untuk memperingati hari jadi SMKAA yang diadakan setiap tahunnya. Milangkala ke-12 di foto sebelah kiri yang dilaksanakan pada Sabtu, 11 Februari 2023 di Selasar Museum Konferensi Asia Afrika dan di foto sebelah kanan adalah acara milangkala SMKAA ke-13 yang dilaksanakan pada 16 Maret 2024 di ruang galeri MKAA. Pada milangkala SMKAA ini, kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan konsep *open house*, sehingga terbuka untuk masyarakat umum yang ingin datang. Kegiatan ini juga tentunya mengundang pihak internal

yaitu, Museum Konperensi Asia Afrika, beberapa mitra SMKAA, Purna Koordinator Eksekutif SMKAA, dan seluruh anggota SMKAA.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa hasil wawancara sebelumnya maka dapat diketahui bahwa generasi muda yang tergabung dalam SMKAA ikut berpartisipasi dalam meningkatkan eksistensi museum KAA. Kedalaman partisipasi ditunjukkan dengan ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh museum KAA serta secara sukarela mempromosikan museum KAA kepada orang-orang yang berada di lingkungannya seperti keluarga, saudara, dan teman-teman.

4.6 Dampak Partisipasi Kaum Muda terhadap Peningkatan

Eksistensi Museum KAA

Setelah menguraikan data penelitian berupa hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai bentuk keterlibatan kaum muda terhadap program museum KAA untuk meningkatkan eksistensi museum, pada sub bab ini peneliti akan memaparkan dampak dari keterlibatan kaum muda terhadap program museum KAA melalui data kunjungan museum pada tahun 2021 hingga 2023 yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 4.6 Data Pengunjung Fisik Museum KAA 2020-2023

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2020	48.896
2	2021	6.331
3	2022	72.515
4	2023	121.445

Sumber: Dokumen Arsip Museum KAA

Tabel di atas memperlihatkan data pengunjung fisik museum KAA periode 2020 hingga 2023 dengan pengunjung terbanyak berada pada tahun 2023 dan paling sedikit dikunjungi secara langsung pada tahun 2021. Penurunan kunjungan secara signifikan terjadi pada tahun 2021 yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 sehingga aktivitas dengan potensi menciptakan kerumunan dihindari. Kebijakan tersebut berdampak pada jumlah kunjungan fisik ke museum KAA mengalami penurunan. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan museum KAA pada akhirnya membuahkan hasil yang dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan pada tahun 2022 dan tahun 2023. Dan peningkatan pengunjung disebabkan oleh adanya berbagai macam kegiatan kaum muda dari komunitas Sahabat Museum KAA, dengan diadakannya berbagai macam kegiatan yang menarik dan luar biasa seperti *Bandung historical study games*, jelajah malam, *Fellowship*, pemanduan museum, *Milangkala*, festival literasi Asia Afrika, konser sahabat museum KAA, dan masih banyak lagi dikarenakan setiap pergantian kepengurusan selalu ada inovasi kegiatan yang baru dan berbeda.